

PERSEPSI REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PENYESUAIAN DIRI DI SPLB-C YPLB

Sulastris* dan MIF Baihaqi**

* Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unpad

**Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah tunagrahita di kalangan remaja dan masih adanya penilaian masyarakat yang menolak keberadaannya, sehingga remaja tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, serta ada penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak semua tunagrahita 'tidak memiliki kemampuan' untuk belajar dan menyesuaikan diri. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dilaksanakan untuk menjawab bagaimana persepsi remaja tunagrahita ringan dalam penyesuaian diri di sekolahnya. Enam remaja tunagrahita ringan dipilih secara purposif dengan kriteria mampu berkomunikasi dan tidak memiliki gangguan fisik penyerta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi remaja dalam penyesuaian diri di SPLB-C diuraikan dalam lima kategori topik, yaitu sikap sosial, kemampuan berinteraksi, minat dan partisipasi, memahami kekurangan diri, dan harapan mendatang.

Kata Kunci: Persepsi remaja, tunagrahita ringan, penyesuaian diri.

PENDAHULUAN

Anak dan remaja merupakan fokus utama masalah kesehatan dalam upaya peningkatan SDM, mengingat anak dan remaja merupakan generasi yang perlu disiapkan sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Jika ditinjau dari proporsi penduduk, 40% dari total populasi terdiri dari anak dan remaja berusia 0-16 tahun, 13% dari populasi ini berusia balita. Ternyata 7-14% dari populasi anak dan remaja mengalami gangguan kesehatan, termasuk antara lain anak dengan tunagrahita dilaporkan cukup tinggi di Indonesia (Ditjen Keswa, 1990).

Sekitar 1-3% dari seluruh jumlah anak merupakan penyandang tunagrahita (Lumantobing, 1997). Kemudian 0,3% dari seluruh populasi menyandang keterbatasan mental berat, dan hampir 3% mempunyai IQ kurang dari 70. Malahan 0,1% dari anak-anak tersebut memerlukan perawatan, bimbingan, dan pengawasan sepanjang hidupnya (Swaiman, 1989).

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh fungsi intelektual umum di bawah normal, yang disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku dan gejalanya timbul pada masa perkembangan (Crocker, 1983). Penyandang tunagrahita yang melaksanakan rawat jalan dan rawat inap ke rumah sakit tahun 1998 di Jawa Barat berjumlah 262 anak dan mengalami kenaikan pada tahun 1999 sebesar 59,5% atau 418% anak (Profik Kesehatan Jawa Barat, 2000).

Hal demikian jika tidak ditanggulangi maka akan menghambat kemajuan bangsa karena sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan dan penyandang tunagrahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang (Swaiman, 1989).

AAMD (1990) mengklasifikasikan terbelakang mental menjadi empat, yaitu kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Terbelakang mental tipe ringan masih mampu didik, tipe sedang masih mampu latih, tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidupnya (Swaiman, 1989). Salah satu kriteria terbelakang mental adalah terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosial, yaitu ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, tidak mampu hidup mandiri, dan tidak mempunyai tanggung jawab sosial yang sesuai dengan kelompok umur dan budayanya (Markum, 1991).

Diagnosis tunagrahita tidak dapat hanya didasarkan pada inteligensi yang rendah saja, tetapi juga ditentukan oleh kapasitas individu beradaptasi dengan lingkungan, juga tidak semua anak yang mengalami gangguan intelektual tidak mampu untuk menyesuaikan diri (Syuhaimie, 1999); karena ternyata dikatakan juga bahwa anak tunagrahita masih dapat bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dapat hidup mandiri, dan dapat melakukan pekerjaan yang bersifat sosial sederhana (Effendi, 1999).

Penyesuaian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Upaya membina dan mengembangkan penyesuaian diri pada setiap individu bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi bagi anak/remaja tunagrahita karena menurut Toback (1990) anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia dikatakan makhluk sosial. Remaja tunagrahita sebagai bagian dari makhluk sosial perlu melakukan penyesuaian diri agar dapat berhubungan secara baik dengan orang lain, sehingga mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan tingkahlakunya dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Malcolm (1988) mengatakan bahwa seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan apabila memiliki kemampuan intelektual yang normal atau IQ lebih dari atau sama dengan 90. Sedangkan dengan kelainan mental yang dimiliki oleh remaja tunagrahita, membuat mereka terlambat dalam beberapa aspek kehidupan, seperti hambatan dalam proses belajar, dalam mengurus diri sendiri, dalam penyesuaian diri, dan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu lingkungan yang tidak memberikan kesempatan dan kepercayaan pada kemampuan remaja tunagrahita cenderung membatasi remaja untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan remaja tunagrahita seringkali merasa lemah, tidak percaya diri, tidak mau bergaul, dan meminta orang-orang di sekelilingnya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Semua hal di atas tentunya akan menghambat pembinaan dan pengembangan penyesuaian diri terhadap remaja tunagrahita, ditambah lagi dengan keterbatasan finansial, kekhawatiran akan masa depan, stigma masyarakat, dan masalah lain turut menambah kompleks masalah yang dihadapi penyandang tunagrahita (Syuhaimie, 1999).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti (tanggal 10 Pebruari 2002), SPLB-C YPLB merupakan sekolah khusus terbesar di Jawa Barat dengan kapasitas 202 siswa yang terdiri dari tunagrahita ringan (80 anak) dan tunagrahita sedang (122 anak). Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 12 siswa remaja, 5 siswa mengatakan tidak percaya diri untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan, 4 siswa mengatakan jika memiliki masalah dengan anggota keluarga sempat terbawa ke sekolah dan mempengaruhi proses dalam belajar (tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah), dua siswa mengatakan teman-temannya ada yang nakal dan

suka mengganggu mereka, seorang siswa mengatakan gurunya baik dan senang bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penyesuaian diri remaja tunagrahita dengan lingkungan sekolahnya berbeda-beda, meskipun mempunyai kelainan yang relatif sama. Oleh karena itu seorang remaja tunagrahita untuk dapat berbicara, berperilaku, dan berpenampilan sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, perlu melakukan penyesuaian diri. Atas dasar alasan-alasan tersebut, penelitian ini dilakukan.

Tujuannya untuk mengungkap persepsi remaja tunagrahita ringan dalam penyesuaian diri di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Hasilnya diharapkan bermanfaat, *pertama* memberikan sumbangan praktis bagi sekolah yang mendidik anak/remaja tunagrahita agar dapat memaksimalkan upaya pendidikan dalam membantu siswanya menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan; *kedua* memberikan masukan yang berguna bagi dunia keperawatan tentang persepsi remaja tunagrahita ringan dalam penyesuaian diri di SPLB-C sehingga diharapkan dapat melakukan pendekatan keperawatan yang lebih komprehensif yang berkisar pada keterampilan motorik, keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, keterampilan kognitif, dan keterampilan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian jenis ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dari fenomena yang terjadi (Dempsey and Dempsey, 1996) dan memahami arti peristiwa serta kaitannya terhadap respon manusia pada situasi tertentu (Moleong, 2000) atau untuk menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 1993).

Populasinya adalah seluruh anak tunagrahita ringan yang berusia 16-18 tahun di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Sampel penelitian berjumlah enam siswa berperan sebagai informan atau partisipan, dipilih berdasarkan kriteria: (a) kategori tunagrahita ringan dan tidak memiliki gangguan fisik yang menyertai, (b) bersedia menjadi responden, (c) mampu berkomunikasi, (d) laki-laki ataupun perempuan, dan (e) berusia 16-18 tahun.

Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data/informasi adalah wawancara mendalam (*in depth interviews*) dengan informan, dibantu dengan panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya. Pada saat pelaksanaan wawancara, pertanyaan yang diajukan menggunakan pertanyaan terbuka dan terstruktur mengingat perbendaharaan kata anak tunagrahita kurang. Agar pengumpulan data selama wawancara bisa berjalan baik dan tepat, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* atas persetujuan informan. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi dan respon nonverbal yang ditunjukkan oleh informan saat berlangsungnya wawancara.

Pengumpulan data didahului dengan penyeleksian, melakukan pendekatan, dan membina hubungan saling percaya, serta meminta persetujuan dengan calon informan tentang tujuan dan cara pengumpulan data. Peneliti juga menginformasikan kepada guru dan orang terdekat informan, jika tujuan yang disampaikan kurang lengkap. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan, kemudian ditentukan waktu dan tempat untuk wawancara, pelaksanaannya antara 30-50 menit.

Teknik analisis data merujuk pada Norwood (2000) yang terdiri dari dua kegiatan, yaitu pre-analisis dan menemukan tema atau interpretasi.

Pada tahap *pre-analisis*, ada tiga kegiatan yang dilakukan. *Pertama*, di lapangan peneliti mencatat keadaan saat wawancara, respon nonverbal, tekanan suara, penampilan umum informan. *Kedua*, persiapan data yaitu kegiatan menyiapkan data yang telah terkumpul, menelaah seluruh data yang didapat dari hasil rekaman saat wawancara dilangsungkan, kemudian data dituangkan dalam bentuk transkrip data. *Ketiga*, pengenalan data yaitu peneliti membaca kembali transkrip dan catatan lapangan, mendengarkan hasil rekaman data yang diperoleh secara berurutan;ang serta memahami makna yang terkandung dalam data. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis, maka dilakukan reduksi data tanpa mengurangi arti sehingga data yang ada menjadi lebih terpusat.

Pada tahap *menemukan interpretasi*, data ditampilkan dalam bentuk matriks sehingga informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diamati berisi tema umum dan kata-kata kunci hasil wawancara, kemudian diinterpretasikan. Selanjutnya dari tema-tema umum peneliti menganalisis dan membahas hasil penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti didasarkan teori dan konsep yang relevan dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Agar hasil penelitian mempunyai keabsahan dan kekuatan ilmiah, peneliti berpatokan pada keandalan data (*dependability*), serta kepastian atau mengkonfirmasi data (*confirmability*).

Lokasi penelitian di Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB-C) Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Cipaganti Bandung, waktu penelitian dilaksanakan mulai 15 Juli sampai dengan 3 Agustus 2002.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Selama pengumpulan data, peneliti menyampaikan 17 pertanyaan pokok diawali dengan pertanyaan pembuka. Berikut adalah data-data yang telah dikumpulkan:

Matrik 1 Data Demografi Informan Tunagrahita Ringan

Informan	Usia (th)	Jenis kelamin	Agama
1	16	Laki-laki	Islam
2	18	Perempuan	Kristen
3	17	Laki-laki	Islam
4	16	Laki-laki	Islam
5	16	Laki-laki	Islam
6	18	Laki-laki	Kristen

Dari matrik 1 dapat dilihat bahwa usia informan antara 16-18 tahun. Mayoritas beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Usia informan diketahui untuk mengidentifikasi tingkat kematangan dalam mengambil keputusan dan menyikapi suatu masalah. Agama diketahui untuk mengetahui kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan sehubungan dengan usaha penyesuaian diri. Jenis kelamin diketahui untuk mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan.

Matrik berikut ini menampilkan respon yang timbul dari remaja tunagrahita ringan, umumnya berpenampilan tidak terlalu berbeda dengan anak normal, bahkan banyak diantaranya yang lancar berbicara meskipun perbendaharaan katanya kurang.

Matrik 2 Respon Remaja Tunagrahita Ringan

Informan	Bagaimana perasaan informan jika mengetahui ada orang yang mengejek?
1	- Saya nggak marah.
2	- Saya marah kalau ada yang mengejek.
3	- Belum pernah ada yang mengejek. - Kalau ada yang mengejek, ya diam saja.
4	- Tidak pernah marah bila ada yang mengejek.
5	- Kalau misalnya ada yang mengejek, saya nggak, nggak pernah marah.
6	- Bila ada yang mengejek, biasa saja. - Nggak marah.

Dari hasil wawancara, mayoritas informan tidak merasakan kemarahan ketika mengetahui ada orang yang mengejeknya. Rasa biasa saja, diam, dan tidak pernah marah terungkap dari informan 1,3,4,5, dan 6. Setiap informan berusaha mengurangi situasi yang tidak menyenangkan dengan sikap berdiam diri yang menurut informan bisa mengatasi situasi. Informan 2 dengan nada keras dan tinggi mengungkapkan kemarahannya bila ada orang yang mengejek.

Matrik 3 Minat dan Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah

Informan	Kegiatan apa saja yang biasa diikuti di sekolah?
1	- Basket, volley, sepak bola, tenis meja.
2	- Pramuka, olahraga.
3	- Basket, badminton.
4	- Basket, angklung.
5	- Keterampilan, selain itu nggak ada.
6	- Basket, senam, upacara, menyalin catatan, mendengarkan guru bicara.

Dari matrik 3 terlihat bahwa remaja tunagrahita ringa memiliki minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka belajar, melaksanakan piket kelas, pramuka, berolahraga bersama teman-temannya. Kegiatannya dilakukan bila ada waktu kosong diluar jam belajar, kadang saat istirahat. Informan 1,2,3,4, dan 6 melakukan olahraga. Informan 2 melakukan pramuka (tentu saja bersama seluruh siswa). Informan 4 dan 5 mengikuti kegiatan bermain angklung dan keterampilan yang ada di kelas. Bermain angklung dilaksanakan saat ada mata pelajaran kesenian yang dipimpin langsung oleh seorang guru kelas.

Matrik 4 Hubungan dengan Teman Sekolah

Informan	Apakah memiliki sahabat dekat?
1	- Ya, punya. Namanya Evita. Usianya 18 tahun. - Sekolah di SPLB-C.
2	- Ya. Namanya Andri. Usianya 16 tahun. - Sekolah di SPLB-C.
3	- Punya. Namanya rahasia ah, nggak dikasih tahu ah. - Sahabat yang biasa main bareng, punya. - Usianya macam-macam, lupa lagi. - Ada yang sekolah, ada yang sudah lulus.
4	- Ya, punya. Namanya Andri. Usianya 16 tahun. - Sekolah di SPLB-C.
5	- Punya. Namanya Paulus. Usianya 17 tahun. - Sekolah di SPLB-C
6	- Ya, punya. Namanya Ivan. Usianya 18 tahun. - Sekolah di Waringin. - Punya saudara kandung dua orang.

Semua informan memiliki seorang sahabat yang usianya antara 16-18 tahun. Sahabat yang mereka punya ada yang berada di lingkungan SPLB-C, bahkan satu kelas; ada juga yang diluar sekolah seperti diungkapkan informan 6 bahwa sahabatnya sekolah di Waringin, ia juga memiliki saudara kandung.

Matrik 5 Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah

Informan	Bagaimana mengerjakan tugas yang diberikan Bapak/Ibu Guru?
1	- Dikerjakan sama Mamah dan Bapak
2	- Dikerjakan sendiri.
3	- Kalau di rumah dikerjakan sendiri, tapi terkadang tanya pada orangtua.. - Kalau di sekolah, kalau ada kesulitan tanya pada Ibu Guru.
4	- Dikerjakan sendiri.
5	- Kayak PR gitu? Ya, dikerjakan sendiri.
6	- Dikerjakan setelah makan siang. Dikerjakannya sendiri. - Kalau ada kesulitan tanya pada Bapak, Ibu, dan Adik di rumah.

Dari matrik 4 dapat dilihat bahwa remaja tunagrahita ringan biasa mengerjakan tugas sendiri walaupun kadang-kadang mesti menanyakan tugas mereka pada orangtua atau guru yang mengajar.

Matrik 6 Masalah dalam Proses Belajar Mengajar

Informan	Apakah mengalami kesulitan dalam belajar di kelas?
1	- Nggak ada; Belajar di sekolah ini senang.
2	- Nggak ada; Senang sekolah di sini.
3	- Nggak ada; Biasa-biasa aja; Kalau ada kesulitan, kadang nanya Ibu Guru.
4	- Nggak ada.
5	- Kadang ada, kadang nggak ada; Situasinya lumayan.
6	- Nggak ada; Gampang; Kadang membosankan; Nggak bisa serius.

Masing-masing informan mengungkapkan bahwa mereka senang sekolah di SPLB-C Cipaganti, tapi ada pula yang merasa bosan dan tidak bisa serius. Umumnya remaja tunagrahita ringan selalu mendapatkan bimbingan dan perhatian dari gurunya, bila menemui kesulitan mereka selalu menanyakan ulang.

Matrik 7 Kegiatan Saat Senggang/Luang

Informan	Apa yang biasa dilakukan untuk mengisi waktu libur?
1	- Nonton TV; Main.
2	- Main; Nonton TV.
3	- Olahraga; Di rumah, kerja bantu-bantu orangtua.
4	- Bantu bapak.
5	- Main bersama teman-teman.
6	- Main game, main catur, main basket.

Kegiatan masing-masing informan saat waktu senggang beragam. Informan 3 dan 4 membantu bapak atau orangtua di rumah. Informan 1,2,5, dan 6 memilih main bersama teman-temannya atau nonton televisi dan main catur.

Matrik 8 Penerimaan Terhadap Teman dan Orang Lain

Informan	Bagaimana sikap informan bila ada seorang teman yang berkunjung?
1	- Senang bila teman datang berkunjung; Senang main bersama teman.
2	- Senang.
3	- Kadang senang, kadang nggak terlalu senang; Susah diceritainnya.
4	- Senang.
5	- Senang.
6	- Senang sekali.

Dari hasil wawancara, setiap informan senang bila seorang temannya datang berkunjung atau main. Informan 6 bahkan senang sekali bila dikunjungi temannya.

Matrik 9 Sikap dengan Teman dan Guru

Informan	Bagaimana sikap informan bila bertemu dengan orang yang dikenal, seperti teman dan guru?
1	- Biasa aja; Senyum; Nyapa.
2	- Menyapa, “Selamat pagi Bapak/Ibu Guru” atau “Selamat siang Bapak/Ibu guru”
3	- Belum pernah bertemu dengan guru di jalan.; Belum pernah ngucap salam; Jalan wae terus, kecuali kalau ketemu yang kenal.
4	- Senyum; Menyapa; Biasa-biasa saja.
5	- [Tidak menjawab pertanyaan].
6	- Kalau ketemu teman di jalan, suka nyahutin.

Matrik 9 memperlihatkan sikap yang ditunjukkan informan bila bertemu dengan seseorang yang telah dikenal. Informan 1,2,4, dan 6 tersenyum dan menyapa bila bertemu dengan seseorang di jalan. Informan 3 belum pernah bertemu dengan orang yang dikenal di jalan, selalu jalan terus kecuali bila kenal menyapa.

Matrik 10 Penerimaan Terhadap Diri

Informan	Bagaimana perasaan informan selama menjadi siswa SPLB-C dibandingkan siswa lain yang bersekolah biasa?
1	- Saya merasa punya kekurangan dari orang lain tapi saya nggak tahu kekurangan saya di mana.
2	- Saya merasa punya kekurangan tapi saya senang sekolah di sini.
3	- Saya merasa tidak memiliki kekurangan, sama saja dengan orang lain.
4	- Saya senang di sini; Saya nggak merasa malu. - Saya senang sekolah di sini; - Saya menyadari memiliki kekurangan.
5	- Saya merasa tidak memiliki keterbatasan.
6	- Saya merasa memiliki kekurangan; - Kata Mamah dan kata Papah saya bodoh; - Saya bosan dan ngantuk sekolah di sini; Saya kesal. - Saya merasa bersalah karena yang seharusnya tidak dilakukan, dilakukan. - Contohnya bila diajak teman-teman, ada yang mau ditanya nggak ditanya.

Melihat matrik 10, setiap informan menyadari bahwa mereka memiliki kekurangan, seperti dikatakan informan 1,2,3,4, dan 6 mengakui kekurangan dirinya. Selama menjadi siswa SPLB-C setiap informan merasa senang.

Matrik 11 Pergaulan dengan Teman

Informan	Bagaimana cara bergaul atau menyesuaikan diri dengan orang lain?
1	- Biasa-biasa; Senang.
2	- Saya senang kenalan.
3	- Saya pernah kenalan, pernah wae; Saya pernah ngobrol, pernah kenalan.
4	- Saya senang kenalan.
5	- [Tidak menjawab pertanyaan]
6	- Saya punya kesulitan berkenalan dengan teman, saya malu. - Nggak ada ide untuk ngomong; Susah untuk memulai pembicaraan. - Bila ingin kenalan harus ada tujuannya; Kalau nggak ada tujuannya, nggak mau kenalan.

Dari matrik 11 menunjukkan bahwa setiap informan mau bergaul dan berkenalan dengan orang lain. Informan 1,2, dan 4 senang berkenalan dengan orang lain. Informan 3 pernah kenalan dan pernah ngobrol. Informan 6 mau diajak berkenalan bila ada tujuannya. Melihat matrik ini tergambar bahwa remaja tunagrahita ringan berusaha untuk menyesuaikan diri dan belajar berinteraksi.

Matrik 12 Harapan dan Cita-cita

Informan	Cita-cita setelah tamat dari SPLB-C ingin jadi apa?
1	- Bantu Bapak; Pngen jadi pemain volly.
2	- Pngen jadi artis.
3	- Pngen jadi tukang bengkel sepeda; Jadi olahragawan; - Pngen les dan kursus, semacam itulah.
4	- Pngen jadi pemain basket.
5	- Nggak tahu, bingung.
6	- Ingin jadi penasehat.

Dari matrik 12 terungkap bahwa remaja tunagrahita ringan memiliki harapan dan cita-cita untuk meneruskan kehidupannya di masa mendatang. Setiap informan ingin mewujudkan cita-citanya. Walaupun memiliki kekurangan, mereka mempunyai kebutuhan untuk dapat berprestasi dan menjadi orang yang berhasil.

B. Analisis Data

Data dianalisis dengan cara direduksi menjadi kata-kata kunci, lalu dimasukkan ke dalam matrik disesuaikan dengan kode-kode (yaitu: ketunagrahitaan, kemampuan diri, kekurangan diri, menanggapi situasi, penyesuaian, proses penyesuaian, kegiatan waktu luang, kegiatan sosial, dan cita-cita); selanjutnya dimaknai sehingga terklasifikasi menjadi beberapa tema.

Berikut ini adalah contoh analisis data yang dilakukan terhadap enam informan. Dalam contoh hanya disajikan satu informan saja.

Matrik 13 Analisis Data

Kata-kata kunci (Jawaban informan)	Kode	Makna
<i>Informan 1</i>		
- Nggak marah	- Menanggapi situasi	- Kontrol emosi yang baik
- Basket, volly, sepak bola, tenis	- Kemampuan diri	- Minat dan partisipasi
- Punya sahabat	- Penyesuaian	- Kemampuan berinteraksi
- Tugas dikerjakan Mamah & Bapak	- Ketunagrahitaan	- Kekurangan diri
- Nggak ada kesulitan belajar	- Proses penyesuaian	- Kemampuan diri
- Senang belajar di sekolah ini	- Menanggapi situasi	- Minat dan partisipasi
- Nonton TV, main.	- Kegiatan waktu luang	- Sikap sosial
- Senang dikunjungi teman.	- Penyesuaian	- Sikap sosial
- Senang main sama teman-teman	- Penyesuaian	- Sikap sosial
- Senyum, nyapa.	- Penyesuaian	- Sikap sosial
- Punya kekurangan.	- Kekurangan diri	- Memahami kenyataan
- Senang bergaul	- Penyesuaian	- Kemampuan berinteraksi
- Bantu Bapak	- Kegiatan sosial	- Minat dan partisipasi
- Pngen jadi pemain volly	- Cita-cita	- Harapan mendatang
<i>Informan 2 (dan seterusnya)</i>		

C. Menemukan Tema

Setelah dilakukan pengenalan data dan analisis yang berisi kata-kata kunci secara berulang pada enam informan, maka peneliti merumuskan lima buah tema pokok yang muncul, yaitu *pertama* sikap sosial, *kedua* kemampuan berinteraksi, *ketiga* minat dan partisipasi, *keempat* memahami kekurangan diri, dan *kelima* harapan mendatang.

Tema-tema yang berhasil diangkat menggambarkan penyesuaian diri remaja tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Bandung. Berikut adalah deskripsi dari tema-tema tersebut:

Matrik 14 Tema I - Sikap Sosial

Informan	Sikap Sosial
1	- Nonton TV, main. - Senang dikunjungi teman - Senang main dengan teman-teman - Senyum dan menyapa bila bertemu dengan orang yang dikenal
2	- Main, nonton TV. - Senang dikunjungi. - Menyapa "Selamat pagi Bapak/Ibu Guru, selamat siang Bapak/Ibu guru."
3	- Senang, biasa-biasa bila seorang teman datang berkunjung. - Belum pernah bertemu dengan guru di jalan. - Belum pernah salam, jalan wae terus, kecuali yang kenal.
4	- Senang dikunjungi teman. - Senyum dan menyapa bila bertemu orang yang dikenal.
5	- Main bersama teman-teman. - Senang dikunjungi teman.
6	- Senang, senang sekali dikunjungi teman. - Kalau ketemu teman di jalan suka nyahutin

Matrik 15 Tema II - Kemampuan Berinteraksi

Informan	Kemampuan Berinteraksi
1	- Saya punya sahabat, namanya Evita, usianya 18 tahun, sekolah di SPLB-C Cipaganti. - Saya senang bergaul
2	- Saya punya sahabat, namanya Andri, usianya 16 tahun, sekolah di SPLB-C Cipaganti. - Saya senang kenalan.
3	- Saya punya sahabat, namanya rahasia ah, nggak dikasih tahu ah, usianya macam-macam, ada yang sekolah ada yang sudah lulus. - Saya pernah kenalan, pernah wae, pernah ngobrol terus kenalan. Caranya tanya wae, tanya jawab gitulah.
4	- Saya punya sahabat, namanya Andri, usianya 16 tahun, sekolah di SPLB-C Cipaganti. - Saya senang kenalan.
5	- Saya punya sahabat, namanya Paulus, usianya 17 tahun, sekolah di SPLB-C Cipaganti.
6	- Saya punya sahabat, namanya Ivan, usianya 18 tahun, sekolah di Waringin. - Saya juga punya saudara kandung.

Matrik 16 Tema III - Minat dan Partisipasi

Informan	Minat dan Partisipasi
1	- Kegiatan yang diikuti basket, volly, sepak bola, tenis. - Bantu bapak di rumah. - Senang belajar di sekolah ini.
2	- Kegiatan yang diikuti pramuka dan olahraga. - Senang sekolah di sini. - Tugas sekolah dikerjakan sendiri.
3	- Kegiatan yang diikuti badminton, basket, olahraga. - Bantu orangtua di rumah. - Tugas dikerjakan sendiri, kadang-kadang tanya orangtua dan guru.
4	- Kegiatan yang diikuti basket dan angklung. - Tugas dikerjakan sendiri. - Bantu bapak saat ada kesempatan.
5	- Kegiatan yang diikuti keterampilan. - Tugas dikerjakan sendiri.
6	- Kegiatan yang diikuti basket, senam, upacara, catur. - Menyalin dan mendengarkan guru bicara. - Tugas dikerjakan sendiri, kalau ada kesulitan tanya Bapak, Ibu, dan Adik.

Matrik 17 Tema IV - Memahami Kekurangan Diri

Informan	Memahami Kekurangan Diri
1	- Menyadari punya kekurangan - Bila ada tugas yang sulit untuk diselesaikan, dikerjakan Mamah dan Bapak.
2	- Saya merasa punya kekurangan.
3	- Saya nggak merasa malu.
4	- Saya tahu saya memiliki kekurangan.
5	- Kadang ada kesulitan.
6	- Saya merasa memiliki kekurangan. Kata Mamah dan Papah saya bodoh. - Saya punya kesulitan berkenalan dengan teman, saya malu. - Saya nggak ada ide untuk ngomong dan susah untuk memulai pembicaraan.

Matrik 18 Tema V - Harapan Mendatang

Informan	Harapan Mendatang
1	- Pengen jadi pemain volly.
2	- Pengen jadi artis.
3	- Pengen jadi tukang bengkel sepeda, olahragawan, pengen les dan kursus, semacam itulah.
4	- Pengen jadi pemain basket.
5	- Nggak tahu, bingung.
6	- Ingin jadi penasihat.

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental maupun tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi dalam upaya mencapai suatu tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan harapan dari lingkungan dimana individu tinggal (Schneiders, 1964), dalam hal ini adalah remaja tunagrahita ringan yang mengikuti pendidikan di SPLB-C. Upaya-upaya yang dilakukannya merupakan usaha penyesuaian diri melalui upaya kognitif maupun perilaku agar kondisi yang menekan maupun ketegangan emosional yang menyertai dapat berkurang atau hilang.

Tugas dan tanggung jawab remaja tunagrahita ringan di lingkungan SPLB-C bukanlah sesuatu yang mudah karena selain harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kelompok dimana mereka tinggal. Ketunagrahitaan dipersepsikan informan sebagai sesuatu yang bisa menimbulkan ketegangan, konflik, dan frustrasi; maka untuk dapat menyesuaikan diri di SPLB-C mereka harus berhasil mengatasi ketegangan dan konflik untuk mencapai suatu tingkat keselarasan, antara diri pribadi dan orang lain. Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan atau tuntutan dari dalam dirinya dengan cara yang dapat diterima orang lain menandakan ia melakukan penyesuaian diri dengan baik (*well adjustment*), sedangkan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan atau tuntutan dari dalam dirinya dengan cara yang dapat diterima orang lain menandakan ia melakukan penyesuaian diri dengan buruk (*mal adjustment*).

Ada pendapat, bahwa tidak semua anak yang mengalami gangguan intelektual tidak mampu untuk menyesuaikan diri (Syuhaimie, 1999); malahan anak tunagrahita masih dapat bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dapat hidup mandiri, dapat melakukan pekerjaan yang bersifat semi keahlian, dan pekerjaan sosial sederhana (Effendi, 1999). Dari analisis data, penelitian ini pun mendapatkan temuan informasi yang menunjukkan ada penyesuaian diri yang di-

lakukan oleh remaja tunagrahita ringan untuk menyesuaikan diri dengan ketunagrahitaannya di SPLB-C.

Bila melihat ungkapan enam orang informan, semuanya menunjukkan sikap sosial yang baik dengan ketunagrahitaan yang mereka miliki. Beberapa informan menunjukkan rasa senang bila ada seseorang yang datang mengunjungi atau sempat bertemu dengannya (matrik 14). Sikap sosial merupakan salah satu kriteria penyesuaian diri. Remaja tunagrahita harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap peranannya dalam kelompok sosial. Sikap sosial juga ditunjukkan informan 1 dan 5 yang mengungkapkan, “*senang main bersama teman-teman*”.

Penyesuaian diri yang terjadi di dalam hubungan seprang individu dengan orang lain membutuhkan penampilan nyata, juga diperlukan penyesuaian dengan kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Maksudnya, bila perilaku sosial remaja dinilai berdasarkan standar kelompoknya memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok. Untuk menjadi anggota yang diterima kelompok dan untuk dapat menyesuaikan diri secara sosial, remaja harus merasa puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota (Hurlock, 1996).

Setiap informan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya untuk dapat menyesuaikan diri di SPLB-C. Upaya untuk menunjang kontak sosialnya yaitu dengan berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan guru dan teman di sekolah itu. Masing-masing informan mengungkapkan, “*memiliki sahabat yang usianya hampir sebaya yaitu 16-18 tahun*” (matrik 15).

Melihat pernyataan informan di atas bahwa kemampuan yang dimiliki untuk dapat berinteraksi dengan teman dan memiliki sahabat serta saudara kandung merupakan faktor yang menunjang dalam penyesuaian diri, dimana informan berusaha membina hubungan yang baik dengan orang lain telah menguatkan teori Hurlock (1996) bahwa keterampilan sosial dapat dikatakan perlu sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penyesuaian diri. Keterampilan sosial yang dikemukakan Hurlock itu antara lain: kemampuan untuk dapat menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial yang baik, dan membuat senang orang-orang di sekitarnya.

Minat dan partisipasi dalam fungsi kegiatan sekolah merupakan tuntutan penyesuaian diri di sekolah (Schneiders, 1964). Minat dan partisipasi informan terhadap kegiatan sekolah ini merupakan keinginan untuk melibatkan diri dalam organisasi atau kegiatan-kegiatan sekolah, baik yang diadakan oleh sekolah maupun oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan untuk dapat menyesuaikan diri di sekolah yaitu dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana olahraga yang tersedia serta beberapa keterampilan yang ada di sekolah (matrik 16). Minat dan partisipasi dalam kegiatan sekolah di antaranya mengikuti kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler dengan sungguh-sungguh, serta mewakili sekolah dalam kegiatan di masyarakat (Schneiders, 1964).

Setiap individu dapat memberikan reaksi yang berbeda terhadap realitas sehingga konsep penyesuaian diri menjadi relatif sifatnya, disebabkan oleh penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengubah dan mengatasi tuntutan yang menggangukannya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan kepribadian dan tahap perkembangan individu. Kualitas dan penyesuaian diri dapat berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan di mana individu itu hidup (Schneiders, 1964); juga karena adanya perbedaan individual yang merupakan variasi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pemahaman tentang kekurangan informan sebagai remaja tunagrahita merupakan suatu proses bahwa mereka harus menerima kenyataan. Sebagai seseorang yang memiliki kekurangan dibanding orang lain, remaja tunagrahita memerlukan dukungan emosional dan sosial untuk meningkatkan ideal-diri dan rasa percaya dirinya sehingga diperlukan peran beberapa profesi, antara lain perawat, psikolog, ortopedagog, dan terapis. Pemahaman informan atas ketunagrahitaannya berbeda-beda (matrik 17), antara lain tergambar dari “*saya menyadari dan merasa memiliki kekurangan*” atau “*saya nggak merasa malu*”. Ternyata, banyak hal yang menentukan penyesuaian diri remaja tunagrahita, dan salah satunya yang terpenting adalah motivasi individu sebagai faktor psikologis.

Di samping itu, faktor lain yang menentukan penyesuaian diri seseorang adalah kebutuhan biologis. Ada beberapa hal yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, yaitu kasih sayang dan rasa dimiliki, rasa aman dan status, perhatian, kemandirian, pencapaian suatu prestasi, memiliki pengalaman (Schneiders, 1964). Masing-masing informan mengungkapkan memiliki harapan dan cita-cita (matrik 18), misalnya saja “*ingin jadi artis seperti idolanya yang selalu dibawa dalam dompet dan dilihatnya*” atau “*ingin jadi pemain basket.*” Pencapaian suatu prestasi bisa memenuhi kebutuhan psikologis seperti yang diungkapkan Schneiders. Dengan adanya harapan dan cita-cita maka untuk memenuhi harapannya ada suatu dorongan atau motivasi individu untuk mencari keseimbangan.

Penyesuaian diri yang diungkapkan masing-masing informan dalam pembahasan ini adalah upaya dari informan untuk menyesuaikan diri di SPLB-C. Bila melihat hasil penelitian ini, berbagai kegiatan dan upaya yang dilakukan merupakan hal yang wajar sebagai tahapan-tahapan untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang ada di sekolah dan dengan ketunagrahitaan yang mereka miliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyesuaian diri yang digunakan enam informan remaja tunagrahita ringan dalam menyesuaikan diri di SPLB-C YPLB terdiri dari lima topik, yaitu *sikap sosial, kemampuan berinteraksi, minat dan partisipasi, memahami kekurangan diri, dan harapan mendatang*. Sikap sosial merupakan penyesuaian diri yang pertama digunakan, pada topik ini remaja tunagrahita ringan berusaha menyenangkan orang lain dan tidak menutup diri bergabung bersama teman-temannya. Semua remaja tunagrahita itu belajar untuk menyesuaikan diri. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, remaja harus memiliki kemampuan berinteraksi, hal ini merupakan topik kedua. Selanjutnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, remaja tunagrahita ringan memiliki keinginan atau minat bergabung dalam kegiatan olahraga. Sebagai siswa SPLB-C, informan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan remaja yang lain, tetapi kekurangan yang ada pada dirinya tidak menjadikan mereka harus bergantung penuh pada orang lain. Mereka kadang dapat menyelesaikan tugas sehingga membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

Ketunagrahitaan yang disandang enam informan remaja tunagrahita ringan, tidak menjadikan mereka merasa rendah diri, mereka masih memiliki harapan untuk dapat hidup dan bergabung di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian walaupun banyak yang mengatakan bahwa remaja tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan orang lain, tetapi dari hasil penelitian ini dan didukung oleh penelitian Syuhaimie (1999) dan Effendi (1999), ternyata enam orang informan remaja tunagrahita ringan yang mengikuti pendidikan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung mampu untuk menyesuaikan diri.

B. Saran

Pertama, remaja tunagrahita ringan harus mampu menghadapi tuntutan dan situasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat di mana pun remaja tunagrahita berada. *Kedua*, institusi pendidikan SPLB-C YPLB Cipaganti sebaiknya membentuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan menerima perawat untuk bekerja dan berada di sekolah tersebut karena selama ini belum ada tenaga perawat di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung. *Ketiga*, bidang kesehatan meluaskan jangkauan pelayanan keperawatan komunitas dengan menempatkan tenaga keperawatan di SLB-SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mohamad. (tt). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian suatu Proses Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crocker, Nelson. (1983). *Developmental Behavioral Pediatrics*. 1st Ed. Philadelphia: WB Saunders.
- Direktorat Kesehatan Jiwa. (1990). *Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja*. Jakarta: Depkes RI.
- Dempsey, A.P. dan Dempsey. (1996). *Nursing Research; Text and Workbook*. 4 th Ed. USA: Little Brown Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi, Program Sarjana, Ekstensi, dan Profesi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Ed. 4. Washington.
- Effendi, J. (1999). *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunagrahita*. Tesis, tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Surabaya: Erlangga.
- Kanwil Depkes Provinsi Jawa Barat. (2000). *Profil Kesehatan Jawa Barat*. Bandung: Depkes.
- Maleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Malcolm, Hardi. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Airlangga.
- Markum, A.H. (1991). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid I. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Mott, James. (1990). *Nursing Care of Children and Families*. California: Addison-Wesley.
- Norwood, S.L. (2000). *Research Strategies for Advanced Practical Nurses*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Notoatmodjo, S. (1993). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadock, Kaplan. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid II, Edisi 7. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sarwono. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Swaiman, KF. (1989). *Mental Retardation, Pediatric Neurology: Principles and Practice*. Vol 1. 1st. Ed. Mosby: St.Louis.
- Syuhaimie, A.Y. (1999). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Widya Medika.
- Toback, C. (tt). *Mental Retardation in Psychological Handbook: A Guideline for Pediatric Health Care Provider*. 1st Ed. Singapore: Exterpa Medica Co.

